

Manajemen Keuangan Keluarga Berkelanjutan: Perspektif Hindu

I Nyoman Bontot
Universitas Negeri Hindu IGB Sugriwa Denpasar
inyoman.bontot@uhnsugriwa.ac.id

Riwayat Jurnal
Artikel diterima : 27 Desember 2021
Artikel direvisi : 30 Desember 2021
Artikel disetujui : 31 Desember 2021

ABSTRAK

Manajemen keuangan keluarga merupakan seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh keluarga untuk mencapai tujuan yang efisien, efektif, dan bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera atau keluarga sukinah. Sementara, manajemen keuangan keluarga berkelanjutan dimaksudkan berkesinam-bungannya keuangan untuk kesejahteraan keluarga, tanpa diganggu oleh berbagai kendala yang menghadang. Seperti terputusnya pendapatan keluarga akibat tulang punggung keluarga terkena PHK karena tidak profesional, melakukan kesalahan, dan terjadinya krisis ekonomi sebagaimana banyak dialami keluarga pada era Covid-19. Terhentinya pendapatan keluarga juga disebabkan karena tulang punggung keluarga mengalami sakit, cacat tetap, bahkan meninggal dunia pada usia muda. Kitab Sarasamuccaya merupakan salah satu kitab suci Hindu kelompok Nibanda, yang membahas tentang perilaku untuk mencapai tujuan hidup manusia. Sarasamuccaya yang merupakan inti sari dari Asta Dasa Parwa (salah satu kitab Purana), mengajarkan tentang cara-cara mencari nafkah, mengelola pendapatan untuk mencapai tujuan hidup, dan hal-hal yang membatasi manusia untuk mencapai tujuan hidup. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dan kajian teori.

Kata Kunci: manajemen keuangan, keluarga, berkelanjutan.

I. Pendahuluan

Ada ungkapan mengatakan “uang bukan segala-galanya”, tetapi pada lain sisi “segala-galanya butuh uang”. Kata-kata bijak tersebut bermakna bahwa kebahagiaan seseorang tidak hanya dapat diraih dengan uang (Gradianto, 2020). Namun untuk memenuhi kebutuhan hidup, tidak semua

kebutuhan tersebut dapat dihasilkan sendiri dan harus dipertukarkan dengan orang lain. Untuk memudahkan melakukan pertukaran pada kebutuhan manusia, maka diciptakan alat tukar yang kemudian disebut uang. Dalam ilmu ekonomi tradisional, uang didefinisikan sebagai alat tukar yang dapat diterima secara umum, sebagai alat

pertukaran barang dan jasa (perdagangan). Sementara menurut ilmu ekonomi modern, uang adalah suatu benda yang diterima secara umum oleh masyarakat untuk mengukur nilai, menukar, dan melakukan pembayaran atas pembelian barang dan jasa, dan pada waktu yang bersamaan bertindak sebagai alat penimbun kekayaan (tabungan/investasi).

Memperhatikan definisi dan fungsi uang di atas, maka uang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, baik saat masih aktif maupun setelah pensiun. Uang sebagai alat pertukaran/pembayaran, sangat dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Karena dituntut profesional, manusia tidak mungkin dapat memproduksi sendiri segala kebutuhan hidupnya. Sehingga, perlu melakukan pertukaran dengan orang lain dengan menggunakan uang. Walaupun di atas diungkapkan uang bukan segala-galanya, dalam hal ini uang diperlukan untuk membeli segala kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga muncul ungkapan “segala-galanya butuh uang”.

Pada zaman modern, uang sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Berbagai strategi pengelolaan (manajemen) telah dilakukan

agar keluarga tidak mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Strategi pengelolaan keuangan keluarga dilakukan mulai dari terjaminnya sumber keuangan (pendapatan), alokasi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, hingga pencadangan untuk kebutuhan tidak terduga, meningkatkan taraf hidup, dan cadangan di hari tua (pensiun). Strategi pengelolaan (manajemen) keuangan keluarga, bukanlah suatu ilmu pengetahuan yang baru. Agama Hindu melalui kitab Sarasamuccaya, secara eksplisit menguraikan tentang strategi pengelolaan (manajemen) keuangan (pendapatan) keluarga agar dapat mencapai tujuan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, maka artikel ini membahas tiga permasalahan, yaitu : (1) apakah tujuan hidup manusia menurut agama Hindu? (2) Mengapa diperlukan manajemen keuangan untuk mencapai keluarga sukinah? (3) Bagaimanakah ajaran kitab Sarasamuccaya agar tercapai keuangan keluarga berkesinambungan?

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka terhadap kitab Sarasamuccaya, Bhagawadgita, dan Menawa Dharmasastra. Permasalahan

dikaji menggunakan Teori Semiotika, yaitu suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda (Pradopo, 1999). Dan, Teori Konsumsi dari John Meynard Keynes dan Franco Modigliani (Sukirno, 2007).

II. Pembahasan

Hasil harus berisikan tentang temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian dibagian pendahuluan. Isi uraian hasil dengan menggunakan Times New Roman 12. Apabila uraian sub judul hasil berisikan beberapa uraian sub judul maka judul anak subjudul hasil menggunakan styles Times New Roman 12 dan judul anak anak subjudul hasil menggunakan styles Times New Roman 12.

1. Tujuan Hidup Manusia Menurut

Hindu

Tujuan agama Hindu yang dirumuskan sejak weda diwahyukan adalah “*moksartham jagadhitaya ca iti dharmah*”, yang artinya adalah agama (*dharm*) bertujuan untuk mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan

hidup jasmani atau kesejahteraan secara lahir dan bathin. Tujuan agama Hindu yang dirumuskan tersebut kemudian menjadi tujuan hidup manusia (umat) Hindu, yang dijabarkan dalam konsep *Catur Purusārtha* yang berarti empat tujuan hidup yang terjalin erat. Adapun keempat tujuan hidup tersebut terdiri dari : (1) *dharm* yang berarti agama, hukum, kewajiban, dan perilaku luhur; (2) *artha* yang berarti kekayaan, uang, dan aset-aset lainnya; (3) *kama* yang berarti hakekat kepuasan jasmani dan rohani; dan (4) moksa yang merupakan tujuan hidup tertinggi, diartikan sebagai pembebasan dari ikatan duniawi dan terlepas dari kelahiran kembali (keabadian) (Suhardana, 2007).

Tiga tujuan hidup pertama dalam *Catur Purusārtha*, yaitu *dharm*, *artha*, dan *kama* merupakan tujuan hidup di dunia. Tercapainya tujuan hidup di dunia secara berkeselimbangan disebut *jagadhita*, keluarga sejahtera atau keluarga *sukinah*. Ketiga tujuan hidup manusia Hindu tersebut saling terkait antara satu dengan lainnya, sehingga disebut *Tri Warga*. Sedangkan *moksa* merupakan tujuan hidup tertinggi yang ingin dicapai setelah meninggal. *Moksa* dapat tercapai apabila ketiga

tujuan hidup di dunia (*jagadhita*) telah tercapai secara seimbang.

2. Pentingnya Manajemen Keuangan Untuk Mencapai Keluarga *Sukinah*.

Keluarga yang sejahtera dan bahagia dalam agama Hindu disebut keluarga *sukinah*. Kata keluarga berasal dari bahasa Sanskerta dari kata “*kula*” yang berarti melayani atau pengabdian dan kata “*warga*” yang berarti jalinan. Jadi, keluarga adalah suatu jalinan pengabdian antara suami, istri, dan anak-anak atau suatu persatuan yang terjalin antara seluruh anggotanya dalam melaksanakan pengabdian sebagai amanat dasar yang diemban demi kelestarian dan kesejahteraannya (Sudarsana, 2017). Sebagai kelompok sosial, keluarga didefinisikan sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016 dalam Wiratri, 2018). Sedangkan menurut UU No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga pada Bab I

Pasal 1 (6), keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri; atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda). Sementara, keluarga *sukinah* adalah keluarga yang baik, damai, bahagia, sejahtera, tentram, dan memiliki anak yang suputra.

Berdasarkan uraian di atas, keluarga *sukinah* dalam konsep Hindu identik dengan keluarga sejahtera. Menurut UU No. 52 tahun 2009, yang dimaksud dengan keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antara anggota dan antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Salah satu syarat keluarga disebut sejahtera menurut UU No. 52 tahun 2009 adalah mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, dapat dicapai melalui pengelolaan (manajemen) keuangan keluarga.

Menurut BKKBN, ada beberapa indikator keluarga yang dapat dikategorikan sebagai keluarga

sejahtera sesuai dengan tingkat kesejahteraan, yaitu : (1) keluarga sejahtera I, tercapainya kebutuhan dasar (*basic needs*) keluarga, seperti terpenuhinya kebutuhan minimal akan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan; (2) keluarga sejahtera II, terpenuhinya kebutuhan psikologis (*psychological needs*) keluarga, seperti dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, dan papan yang lebih baik, kesehatan yang lebih baik, adanya sumber penghasilan keluarga, dan pendidikan yang lebih baik; (3) keluarga sejahtera III, kebutuhan pengembangan (*development needs*), seperti pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama, ada usaha untuk menabung sebagian dari penghasilan, secara rutin melaksanakan makan bersama keluarga sebagai media komunikasi keluarga minimal sekali dalam satu minggu, ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal, dan memiliki akses informasi dan komunikasi; (4) keluarga sejahtera III Plus, aktualisasi diri (*self esteem*), seperti mampu memberikan bantuan sosial, menjadi pengurus lembaga

sosial, di antaranya yayasan, lembaga masyarakat, dan lain-lain (Puspita et.al., 2014).

Supaya dapat mewujudkan keluarga sejahtera menurut BKKBN di atas, maka pengelolaan (manajemen) keuangan keluarga sangat penting. Pengelolaan keuangan keluarga dimulai sejak : (1) perencanaan (*planning*), agar tujuan keluarga sejahtera dapat tercapai. Perencanaan meliputi tujuan-tujuan yang ingin dicapai, yaitu : sumber keuangan atau pendapatan, alokasi penggunaan, dan pengembangannya agar meningkat dikemudian hari; (2) pengorganisasian (*organizing*), proses untuk mengelompokkan dan mendistribusikan keuangan keluarga sesuai dengan rencana yang sudah dibuat, seperti untuk memenuhi kebutuhan (konsumsi) primer, sekunder, dan tersier, tabungan/investasi, cadangan/proteksi, kegiatan sosial, dan lain-lain; (3) pelaksanaan (*actuating*), merealisasikan tujuan yang ingin dicapai dan sudah direncanakan keluarga; dan (4) evaluasi/pengawasan (*controlling*), melakukan evaluasi terhadap seluruh pengelolaan keuangan keluarga, apakah sudah terlaksana sesuai dengan

perencanaan dan tujuan keuangan keluarga.

3. Manajemen Keuangan Berkelanjutan Pada Kitab Sarasamuccaya

Sarasamuccaya merupakan salah satu kitab suci kelompok Nibanda yang membahas tentang etika (*susila*) untuk mencapai tujuan hidup manusia. Kitab Sarasamuccaya merupakan inti sari dari ajaran *Asta Dasa Parwa* (Mahabharata), karya Bhagawan Wararuci, yang tergolong Kitab Itihasa dan merupakan sumber dari Purana. Itihasa dan Purana adalah kitab pengantar (permulaan) menuju pendakian pada kesempurnaan ajaran suci Weda (Wiana dalam Kadjeng, 1997:viii).

Kitab Sarasamuccaya terdiri dari 511 *sloka*, mengajarkan tentang penitisan (kelahiran kembali, reinkarnasi) dan tujuan hidup manusia (*dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*), perilaku (etika), dan rintangan-rintangan dalam mencapai tujuan hidup. Selain itu, Sarasamuccaya juga mengajarkan bagaimana seharusnya manusia memperoleh penghasilan dan bagaimana menggunakan penghasilan

tersebut untuk mencapai tujuan hidup manusia dalam agama Hindu di dunia yang disebut *jagadhita*.

Jagadhita adalah keseimbangan antara *dharma*, *artha*, dan *kama* sebagai tujuan hidup di dunia merupakan keluarga sejahtera menurut UU No. 52 tahun 2009 dan BKKBN. Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa untuk mencapai keluarga sejahtera diperlukan manajemen keuangan keluarga berkelanjutan. Manajemen keuangan keluarga berkelanjutan, bermakna terpenuhinya *artha* untuk mencapai tujuan hidup yaitu *dharma* dan *kama*. Teori Konsumsi dari John Maynard Keynes, dirumuskan dengan formula :

$$Y = C + S$$

Di mana Y = pendapatan, C = konsumsi, dan S = tabungan/investasi (Sukirno, 2007:96).

Pendapatan keluarga (Y) dapat bersumber dari gaji dan bunga tabungan atau hasil investasi (S). Konsumsi dibedakan menjadi konsumsi primer (seperti pangan, sandang, dan papan), konsumsi sekunder (transportasi, pendidikan, karir), dan konsumsi tersier (konsumsi untuk kepuasan jasmani dan rohani seperti kegiatan keagamaan

(ritual), budaya, dan lain-lain (Sukarsa, 2009 : 6). Sementara tabungan (*saving*) atau investasi dibedakan menjadi tabungan jangka pendek, jangka panjang, dan proteksi.

Seiring berjalannya waktu, biasanya gaji pencari nafkah keluarga terus meningkat, yang diikuti juga peningkatan konsumsi. Namun peningkatan konsumsi khususnya konsumsi primer, tidak berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan dari gaji. Sebagian gaji yang tidak dikonsumsi, ditabung atau diinvestasikan (Sukirno, 2007:339-340). Dengan demikian, pendapatan keluarga akan semakin besar. Sehingga, konsumsi budaya (konsumsi tersier) seperti upacara agama dan kegiatan sosial dapat dilaksanakan sesuai tingkatannya.

Motivasi untuk terus meningkatkan pendapatan keluarga terutama gaji, sering terhalang oleh pembatas sebagaimana Teori Konsumsi yang dikembangkan oleh Franco Modigliani yang dikenal sebagai Hipotesis Siklus Kehidupan. Hipotesis siklus kehidupan berpendapat bahwa konsumsi seseorang pada suatu waktu tertentu dipengaruhi oleh dua faktor

utama, yaitu (1) pendapatan yang akan diterima sepanjang hidupnya; dan (2) lamanya seseorang itu akan terus hidup apabila tidak bekerja lagi. Selain itu, konsumsi rumah tangga dalam hipotesis siklus kehidupan dipengaruhi oleh ada dan tidaknya warisan kekayaan (Sukirno, 2007 : 349-359). Artinya, keluarga harus menyiapkan cadangan uang yang cukup jika pencari nafkah keluarga meninggal, tetap hidup tetapi tidak bisa bekerja, sakit, dan hidup terlalu lama (usia tua).

Kitab *Sarasamuccaya* yang mengajarkan tentang etika (*susila*) untuk mencapai tujuan hidup manusia memberikan pedoman berkenaan dengan Teori Konsumsi menurut John Meynard Keynes dan Franco Modigliani di atas. *Sarasamuccaya* memberikan pedoman dalam memperoleh penghasilan/pendapatan, alokasi penggunaan pendapatan untuk mencapai tujuan hidup jasmani dan rohani, peningkatan taraf hidup, dan proteksi untuk mengantisipasi resiko yang dihadapi dalam menjalani hidup.

Pendapatan yang bersumber dari gaji dan hasil investasi, harus tetap terjaga secara berkesinambungan (berkelanjutan) agar tujuan hidup dapat

tercapai. Cara memperoleh pendapatan diajarkan dalam Kitab Sarasamuccaya sloka 261 berikut ini :

*Dharmenārthah samāhāryo
dharmalabdham dhanam,
Kartvyam dharma paramam
manāvena prayatnatah.*

Terjemahan :

Caranya berusaha memperoleh sesuatu, hendaklah berdasarkan dharma, Dana yang diperoleh karena usaha, hendaklah dibagi tiga untuk mencapai tujuan hidup (Kadjeng, 1997:206).

Sarasamuccaya sloka 261 di atas mengajarkan tentang cara untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan, haruslah berdasarkan *dharma*. Kata *dharma* secara umum dapat diartikan sebagai kebenaran, hukum, kewajiban, dan agama (Pudja, 1981 dalam Suhardana, 2007:4). Sehingga, usaha untuk memperoleh pendapatan/ penghasilan haruslah berdasarkan kebenaran, hukum, kewajiban, dan agama (ajaranHindu). Kebenaran bermakna bahwa bekerja atau berusaha untuk memperoleh pendapatan dan penghasilan harus berdasarkan kejujuran, tidak boleh menipu, dan curang. Berdasarkan hukum maksudnya adalah

bekerja/berusaha memperoleh pendapatan/penghasilan haruslah berdasarkan peraturan yang berlaku dan tidak boleh melanggar hukum. Memperoleh penghasilan berdasarkan kewajiban maksudnya adalah bekerja mencari nafkah untuk keluarga merupakan sebuah kewajiban untuk kepala keluarga khususnya dan anggota keluarga umumnya.

Sesuai dengan cara memperoleh pendapatan berdasarkan *dharma* sebagai kewajiban, Bhagawadgita III.8 mengajarkan sebagai berikut :

*niyatam kuru karma tvam
karma jyāyo hyakarmanah,
śarīra-yātrāpi ca tena
prasiddhyed akarmanah.*

Terjemahan :

Bekerjalah seperti yang telah ditentukan,
Sebab berbuat lebih baik dari pada tidak berbuat,
Dan bahkan tubuhpun tak akan berhasil terpelihara tanpa berkarya (Pudja,2004:83).

Makna dari Bhagawadgita III.8 di atas, bahwa bekerja mencari nafkah (khususnya) merupakan suatu kewajiban dan sebaiknya memilih pekerjaan yang sesuai dengan bakat masing-masing individu. Untuk dapat memenuhi kebutuhan dan tetap hidup,

manusia harus bekerja atau beraktifitas. Bahkan untuk memelihara tubuhpun tidak bisa tanpa melakukan aktifitas, seperti menggerakkan anggota badan, bernafas, dan lain-lain.

Apabila bekerja atau usaha yang dilaksanakan untuk mencari nafkah berdasarkan *dharma* (kebenaran, hukum, kewajiban, dan agama), maka hasil/nafkah yang diperoleh akan terus mengalir (berkelanjutan), tidak ada yang akan merintang. Sebab, apa yang dilakukan sudah sesuai dengan kebenaran, tidak melanggar hukum, tsesuai dengan kewajiban/tugasnya, dan sesuai dengan ajaran agama.

Setelah memperoleh pendapatan/penghasilan, Sarasamuccaya 262 mengajarkan sebagai berikut :

*Ekenāmcena dharmāthah
kartavyo bhūtimicchatā,
Ekenāmcena kāmārtha
ekamamcam vivirdhayet.*

Terjemahan :

Demikianlah hakekatnya maka dibagi tiga hasil usaha itu agar dapat mencapai kebahagiaan,
Yang satu bagian untuk biaya mencapai dharma,
Bagian yang kedua sebagai biaya memenuhi kama,
Bagian yang ketiga diperuntukkan untuk melakukan

kegiatan usaha dalam bidang artha, ekonomi, investasi, agar berkembang (Kadjeng, 1997:206-207).

Makna Sarasamuccaya 262 di atas, bahwa pendapatan (gaji, hasil usaha, dan tabungan/investasi) yang diperoleh berdasarkan *dharma*, hendaknya penggunaannya dibagi tiga sesuai dengan tujuan hidup dalam agama Hindu. Bagian *pertama* digunakan untuk memenuhi tujuan dharma (kewajiban) keluarga. Secara umum kewajiban dapat dibagi menjadi empat, yaitu kewajiban kepada Negara (pajak), kewajiban kepada keluarga (pangan, sandang, papan, pendidikan anak, dan lain-lain), kewajiban kepada agama (upacara/*yajña*), dan kewajiban kepada masyarakat (bantuan sosial, *sima-krama*/adat, dan lain-lain). Bagian *kedua* digunakan untuk memenuhi tujuan *kama*. *Kama* diartikan sebagai keinginan, hakekat kepuasan jasmani dan rohani. *Kama* yang dilandasi oleh dharma memang harus dipenuhi, agar manusia menjadi puas, senang, dan bahagia. Terpenuhinya keinginan, kepuasan jasmani dan rohani akan mendorong manusia berbuat sesuatu (Suhardana,2007:20-21). Sehingga,

kama merupakan motivator manusia untuk berbuat yang didasarkan pada *dharma* (kebenaran dan agama). Terpenuhinya *kama*, akan memotivasi manusia bekerja keras untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar. Bagian *ketiga*, digunakan untuk tujuan *artha*. Dalam perspektif Hindu, masyarakat boleh mencari dan mengumpulkan *artha* dalam pengertiannya sebagai uang, kekayaan, arta benda (*asset*), dan lain-lain. *Artha* merupakan sarana untuk menjalankan *dharma* dan menikmati *kama* (Suhardana, 2007:15-16). *Artha* dalam hal ini adalah bagian ketiga dari pendapatan/penghasilan, yang disimpan/diinvestasikan agar kekayaan tersebut berkembang dan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dikemudian hari.

Bagian ketiga dari pendapatan/penghasilan, selain digunakan untuk menabung atau investasi untuk dikembangkan juga digunakan untuk memproteksi pendapatan dari resiko pencari nafkah keluarga mengalami sakit/cacat tetap, meninggal semasih memiliki tanggungan, dan hidup terlalu lama

(usia tua). Sarasamuccaya 371 menyatakan sebagai berikut :

*Api sāgaraparyantām vijtyeha
vasundharām,*

*Na kascijjatvāpakrāmejjarām
mrtyum ca mānavah* (Sanskerta)

*Yadyapin tēlas kawaka
makahinganang catur sāgara
ikang prthiwimandala denikang
wwang, makahetu göngning
kasaktinya, yaya juga tan
luputnya ring lara, tuha, pāti*
(Jawa Kuno)

Terjemahan :

Meski telah dikuasai dunia ini sampai batas empat samudera, disebabkan oleh kesaktiannya yang maha hebat, pasti ia tidak terluput dari penyakit, usia tua, dan maut (Kadjeng, 1997:287-288).

Makna dari ajaran Sarasamuccaya sloka 371 di atas, bahwa manusia dalam hidupnya tidak bisa menghindari dari kematian, usia tua, sakit serta cacat, walaupun ilmu pengetahuan dan teknologi telah dikuasai dengan baik. Artinya, tiga hal tersebut (kematian, usia tua, sakit dan cacat) menjadi penghalang dalam manajemen keuangan keluarga berkelanjutan. Jika pencari nafkah keluarga meninggal pada saat produktif, maka sumber pembiayaan keluarga

akan berhenti secara permanen. Demikian pula ketika pencari nafkah keluarga tidak dapat bekerja karena sakit (penyakit medis atau kecelakaan) dan cacat tetap, menyebabkan sumber pembiayaan keluarga akan berhenti sementara bahkan bisa permanen. Fase kehidupan yang juga tidak bisa dihindari manusia walaupun sudah ada teknologi *anti aging* adalah usia tua. Banyak masyarakat hidup panjang sampai 80 tahun bahkan 100 tahun. Menurut Hipotesis Siklus Kehidupan, kemampuan seseorang bekerja untuk mencari nafkah ada batasnya (seperti masa pensiun usia 65 tahun), sementara biaya (konsumsi, kesehatan) diperlukan seumur hidup.

Untuk menghadapi tiga resiko dalam kehidupan manusia tersebut, perlu diantisipasi agar keuangan keluarga berkelanjutan. Secara tradisional di Bali, resiko tersebut dihadapi dengan cara hidup bersama-sama (*mutual*) melalui prinsip : (1) kerukunan (*saling asah, saling asih, saling asuh, dan salunglung sabayantaka*); (2) keselarasan (*sagilik saguluk, briuk sapanggul*); dan (3) kepatutan (*paras-paros sarpanaya, ngawe sukaning wong len*). Makna dari

ketiga prinsip tersebut adalah bersatupadu menyusun kekuatan untuk menghadapi ancaman, bahaya, masa-masa sulit, dengan memutuskan sesuatu dengan jalan musyawarah dan mufakat, saling mengingatkan, saling menyayangi, dan saling membantu, untuk mencapai tujuan hidup manusia, baik tujuan pribadi maupun tujuan bersama di dunia yang penuh dengan tantangan dan resiko (Bontot, 2011:138). Dalam hal ini, resiko yang dihadapi dibagi bersama-sama masyarakat secara gotong royong (*mutual*), melalui iuran yang disebut *patas*.

Pada era modern saat ini, ketiga resiko tersebut dialihkan kepada penanggung (*insurer*) melalui produk-produk perusahaan asuransi jiwa. Berdasarkan jenis kontrak polis, ada empat tipe dasar produk asuransi jiwa yang dapat dipilih sebagai bagian dari manajemen keuangan keluarga berkelanjutan (Salim, 2007:34-36). Keempat tipe dasar produk asuransi jiwa tersebut adalah : (1) *Term Life Insurance*, asuransi jiwa dengan masa kontrak satu tahun yang dapat diperpanjang, hanya mengandung manfaat proteksi saja. (2) *Whole Life*

Insurance, asuransi jiwa dengan masa kontrak seumur hidup dan memiliki nilai tabungan (*saving*). (3) *Endowment Life Insurance*, kontrak pertanggungan asuransi dengan nilai tertentu kepada tertanggung atau ahli waris. Dan (4) *Annuity*, suatu kontrak perjanjian pembayaran secara berkala (tiap bulan) kepada tertanggung setelah pensiun selama hidup.

Melalui cara pembagian dan pengalihan resiko yang diuraikan di atas, baik secara tradisional maupun asuransi jiwa, diharapkan terputusnya pendapatan akibat pencari nafkah meninggal, sakit, cacat tetap, atau pensiun dapat diatasi. Sehingga, kebutuhan hidup keluarga dapat terus terpenuhi (berkelanjutan). Cara kerja manajemen resiko tersebut dapat dijelaskan bahwa : (1) pada saat pencari nafkah keluarga masih bisa bekerja dan memperoleh penghasilan, maka sebagian kecil penghasilan tersebut (\pm 5%) digunakan untuk membayar iuran pertanggungan (premi atau *patus* dalam bahasa Bali); (2) apabila pencari nafkah tidak dapat bekerja untuk memperoleh penghasilan (karena pensiun, sakit, cacat tetap, atau meninggal), maka penanggung (insurer) akan mengganti

penghasilan pencari nafkah, sesuai dengan perjanjian yang dituangkan dalam polis (Bontot, 2011:96). Sehingga, sumber keuangan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga tersedia secara berkelanjutan.

III. Penutup

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan hidup tertinggi manusia Hindu adalah *moksa*, yang didahului dengan mencapai *jagadhita*, yaitu keseimbangan antara *dharma*, *artha*, dan *kama*. Tercapainya tujuan *jagadhita* dapat diimplementasikan melalui keluarga *sukinah* (keluarga sejahtera), dengan terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani. Peran manajemen keuangan keluarga sangat penting untuk mencapai keluarga sejahtera (*sukinah*) tersebut. Kitab *Sarasasmuccaya* mengajarkan tentang pedoman hidup, termasuk cara memperoleh penghasilan, mengelola penghasilan, dan memahami resiko yang umum dihadapi dalam kehidupan untuk mencapai keluarga sejahtera (*sukinah*).

Daftar Pustaka

Bontot, I Nyoman. (2011). *Asuransi Jiwa Dalam Konsep Pengelolaan Artha Menurut*

Hindu. Tesis. Denpasar : Program Pascasarjana IHDN Denpasar

Gradianto, Rheza Aditya. (2020). *Kumpulan Kata Bijak Tentang Uang (artikel)*. www.bola.com, diakses pada tanggal 25 Agustus 2021.

Kadjeng, I Nyoman et. al. (1997). *Sarasamuccaya, dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno*. Surabaya : Paramita.

Nofianti, Leny dan Angrieta Denziana. (2010). Manajemen Keuangan Keluarga. Marwah : Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, 9(2).

Pradopo, Rachmat Djoko. (1999). Semiotika : Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*. 11(1), 199.

Puspita, Dini, Suparti, dan Yuciana Wilandari. (2014). Klasifikasi Tingkat Keluarga Sejahtera Dengan Menggunakan Metode Regresi Logistik dan Fuzzy K-Nearest Neighbor (Studi Kasus Kabupaten Temanggung Tahun 2013). *Jurnal Gaussian*. 3(4), 645 – 653.

R. Rodhiyah. (2012). Manajemen Keuangan Keluarga Guna Menuju Keluarga Sejahtera. 40(1), 28-33.

Salim, H Abbas. (2007). *Asuransi dan Manajemen Resiko*. Jakarta : Rajawali Press.

Sudarsana, I Ketut. (2017). Keluarga Hindu. Kompasiana.com, diakses pada tanggal 30 Agustus 2021.

Sukirno, Sadono. (2007). *Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persadana.

Wiratri, Amorisa. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 13(1), 15-26.